

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Isyarat atau sinyal (*signaling*) dalam pandangan Brigham & Houston dalam Elzy & Chusnah (2020) sebagai tindakan suatu manajemen sebuah perusahaan yang dapat menjadi acuan/arahannya bagi investor mengenai pandangan sebuah perusahaan yang memiliki prospek”. Penjelasan terkait besaran aset untuk melihat ukuran perusahaan, besaran hutang dan operasi penjualan atau kinerja pihak internal di perusahaan tersebut adalah sinyal yang diberikan manajemen yang memberi gambaran potensi perusahaan dalam memperoleh laba yang persisten.

Menurut Mariani & Suryani (2021), teori ini menegaskan pentingnya mengungkapkan penjabaran keuangan ataupun non-keuangan suatu perusahaan untuk menampilkan keadaan faktual perusahaan tersebut berupa laporan keuangan, yang dapat menjadi sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan. Teori sinyal menjabarkan bahwa data yang dikemukakan pihak manajemen kepada investor sebagai isyarat atau sinyal bagi pasar. Namun, publikasi terhadap data-data yang relevan oleh perusahaan, menurut Mariani & Suryani (2021), memiliki korelasi yang saling mempengaruhi antara kualitas laba dengan penyajian data tentang pengendalian suatu perusahaan. Perusahaan yang mengungkapkan kendali internal dengan baik menunjukkan bahwa manajemen

mempunyai itikad baik dalam publikasi informasi perusahaan tersebut kepada investor.

Dari teori sinyal ini, menurut Gusnita & Taqwa (2019), investor mendapatkan ruang yang luas untuk memperoleh informasi yang akurat dan relevan untuk mengambil keputusan dalam melakukan investasi berdasarkan nilai perusahaan tersebut. Melalui informasi persistensi laba dapat memberi sinyal akan kesinambungan laba sebuah perusahaan pada periode selanjutnya kepada investor dan kreditor, sebagai bahan untuk mempertimbangkan dalam berinvestasi dan keputusan memberikan kredit. Alasan menggunakan *signaling theory* dalam penelitian, adalah bahwa teori *signaling* ini akan memaksa dan memotivasi manajemen menyusun dan menyajikan laporan laba yang berkualitas yang mengarah pada laba yang persisten. Bila laporan tersebut menunjukkan laba yang persisten sebuah perusahaan, akan berdampak memberi sinyal positif bagi investor.

B. Kajian Variabel Penelitian

1. Tingkat Hutang

Hutang merupakan seluruh kewajiban perusahaan kepada pihak-pihak lain yang belum terpenuhi. Dimana hutang ini adalah sumber dana atau modal suatu perusahaan. Menurut *Financial Accounting Standard Board (FASB)* sebagaimana dikutip Imani & Ismail (2020):

“Hutang adalah pengorbanan manfaat ekonomi masa mendatang yang mungkin timbul karena kewajiban sekarang suatu entitas menyerahkan aktiva atau memberikan jasa kepada entitas lain di masa

mendatang sebagai akibat transaksi masa lalu (dalam Imani & Ismail, 2020)”.

Scott dalam Awaludin & Darmansyah (2018), menyatakan bahwa:

“Semakin tinggi tingkat hutang perusahaan maka laba yang diperoleh perusahaan akan lebih banyak dialokasikan untuk kreditur dari pada pemegang saham (Awaludin & Darmansyah, 2018)”.

Tingkat hutang yang tinggi, menurut Sukma & Triyono (2021), bagi seorang manajer akan menjadi intensifitas yang dominan dalam mengendalikan dan meningkatkan laba menggunakan jalur yang tidak menyalahi aturan. Tingkat hutang yang besar, berakibat pada meningkatnya persistensi laba, ini dilakukan semata-mata untuk menjaga kinerja yang baik di hadapan investor dan kreditor. Namun, manajemen juga berkewajiban memaksimalkan kinerja supaya modal, baik dari kreditor atau auditor tersebut, dapat memaksimalkan laba untuk perusahaan, sehingga dapat semakin berkembang dan memiliki kemampuan mengangsur hutang kepada kreditor, yang nantinya kreditor dan investor akan lebih mempermudah pemberian modal tambahan (Putri & Supadmi, 2016)”.

Tingkat hutang dapat diukur menggunakan rasio *leverage*. Murhadi sebagaimana dikutip Indriani (2020) mengkategorikan tiga jenis dalam mengukur rasio tingkat hutang (*leverage*), yaitu sebagai berikut:

a. *Debt to Total Asset Ratio (DAR)*

DAR menggambarkan besaran total aset perusahaan yang didanai oleh semua krediturnya. DAR yang tinggi bermakna akan semakin tinggi juga hutang yang dibutuhkan dalam membeli aset, yang artinya

perusahaan akan memiliki risiko yang meningkat (Indriani, 2020). Rumus menghitung DAR, sebagai berikut:

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Aset}}$$

b. *Debt to Equity Ratio (DER)*

DER menggambarkan pembagian antara hutang yang perusahaan dengan ekuitasnya. DER yang semakin tinggi bermakna perusahaan juga akan memiliki risiko yang semakin tinggi, karena modal yang masuk pun akan meningkat yang berasal dari hutang (Indriani, 2020)". Rumus menghitung DER, sebagai berikut:

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Equity}}$$

c. *Long Term Debt to Equity (LTDE)*

LTDE menjelaskan perbandingan antara hutang jangka panjang perusahaan dengan ekuitasnya. LTDE yang meningkat bermakna semakin besar juga modal perusahaan yang berasal dari hutang (Indriani, 2020)". Rumus menghitung LTDE, sebagai berikut:

$$\text{LTDE} = \frac{\text{Total Long Term Debt}}{\text{Total Equity}}$$

Penelitian ini dalam pengukuran variabel tingkat hutang menerapkan rumus *Debt to Total Asset Ratio (DAR)*. Ini beralasan karena DAR memiliki kelebihan karena dapat menampilkan besaran total aset perusahaan yang berasal dari kreditor.

2. Volatilitas Arus Kas

Volatilitas dipahami sebagai ketidakstabilan yang bervariasi yang terjadi dari satu periode ke periode lain (Ibrohim, Darmansyah, & Yusuf, 2019)”. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka akan sulit untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang Menurut Fanani dalam Mariani & Suryani (2021), dalam pengukuran persistensi laba membutuhkan data stabilitas arus kas. Arus kas tidak stabil akan membawa kesulitan saat melakukan pengukuran persistensi laba, sehingga arus kas operasi yang memiliki kestabilan sangat diperlukan.

PSAK No. 2 Paragraf 13, mendefinisikan arus kas sebagai:

Arus kas masuk dan arus kas keluar atau setara kas yang sifatnya sangat *liquid*, berjangka pendek dan dapat dengan cepat dijadikan kas dalam jumlah tertentu tanpa menghadapi risiko perubahan pada nilai yang signifikan (IAI, 2017).

Keterangan arus kas akan memberikan indikasi jumlah waktu dan stabilitas aliran kas periode mendatang. Penyajian arus kas pada laporan keuangan terdapat pada bagian laporan arus kas (*statement of cash flow*).

VAK dapat berpengaruh terhadap persistensi laba karena di dalam suatu kegiatan usaha, pasti arus kas akan menunjukkan angka yang berbeda di setiap periodenya. Namun, angka tersebut tidak mungkin berbeda terlalu jauh dalam suatu periode yang singkat. Bila hal itu terjadi, dimana arus kas operasional suatu perusahaan berubah drastis dalam waktu singkat secara terus-menerus, maka hal tersebut dapat menjadi indikasi arus kas tersebut tidak dapat merefleksikan keadaan operasional perusahaan sebenarnya. Hal ini, menurut Ibrohim, Darmansyah, & Yusuf, (2019), “akan turut berdampak

pada laba perusahaan, yang berarti laba perusahaan juga tidak dapat menunjukkan keadaan yang sebenarnya, dan tidak dapat dijadikan dasar untuk memprediksi laba perusahaan pada periode mendatang”.

Pengukuran VAK dalam penelitian ini menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$VAK = \frac{\sigma(CFO)}{Total\ Aset_{it}}$$

Keterangan :

VAK = Volatilitas arus kas

σ = Standar deviasi

CFO = Arus kas operasi

σ CFO = Standar Deviasi arus kas operasi perusahaan selama tahun pengamatan

Total Aset_{it} = Total aset perusahaan i tahun t

(Sumber: Saptiani & Fakhroni, 2020)

3. Volatilitas Penjualan

Menurut Dechow & Dichev dalam Mariani & Suryani (2021), volatilitas penjualan merupakan “nilai penjualan yang mengalami perubahan baik meningkat ataupun menurun. Volatilitas penjualan dapat menjadi indikasi fluktuasi lingkungan operasi, dan kecenderungan perusahaan menggunakan volatilitas penjualan sebagai estimasi. Volatilitas penjualan yang tinggi memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasi”.

Tingginya volatilitas penjualan menurut Fanani dalam Indriani (2020), juga merupakan “pertanda bahwa informasi penjualan pada perusahaan tersebut memiliki kesalahan estimasi yang lebih besar pada informasi penjualan di lingkungan operasinya, sehingga dapat dikatakan jika laba pada

perusahaan tersebut tidak persisten dan tidak dapat dijadikan sebagai pedoman untuk memprediksi laba pada periode yang akan datang”.

Rahmadhani (2016), berpendapat “volatilitas penjualan yang memiliki fluktuasi yang tajam membuat prediksi aliran kas yang dihasilkan dari penjualan itu sendiri menjadi kurang pasti bahkan kemungkinan kesalahan prediksi atau kesalahan estimasi sangat tinggi”. Aliran kas yang dihasilkan dari aktivitas penjualan akan berujung pada laba perusahaan, sehingga volatilitas penjualan juga akan berdampak terhadap volatilitas laba itu sendiri. Apabila volatilitas penjualan tinggi maka volatilitas laba juga akan cenderung tinggi sehingga persistensi laba atau kestabilan laba menjadi rendah. Hal itu, menurut Andi & Setiawan (2019), “mengindikasikan bahwa tingkat prediksi laba masa datang menjadi rendah juga. Kemampuan laba dalam memprediksi aliran kas di masa yang akan datang ditunjukkan oleh volatilitas penjualan yang rendah”.

Pengukuran variabel volatilitas penjualan dalam penelitian ini menggunakan rumus, sebagai berikut:

$$VP = \frac{\sigma(\text{Penjualan})}{\text{Total Aset}_{it}}$$

Keterangan:

VP = Volatilitas Penjualan

σ = Standar Deviasi

σ Penjualan = Standar Deviasi penjualan selama tahun pengamatan

Total Aset_{it} = Total aset perusahaan i tahun t

4. Persistensi Laba

Pengguna laporan keuangan berkepentingan atas laporan laba rugi perusahaan, karena laporan tersebut dapat memberi gambaran mengenai

kinerja perusahaan di masa lalu maupun memprediksi laba dan arus kas masa depan. Oleh karena itu, menurut Zuhri (2016), “pengguna laporan keuangan harus dapat menilai kualitas laba perusahaan. Suatu laba dianggap memiliki kualitas tinggi ketika laba tersebut bersifat stabil (*sustainable*) atau memiliki daya tahan laba atau persistensi laba yang kuat”.

Pengertian persistensi laba pada prinsipnya, menurut Sujana *et al.*, (2017), dapat dipandang dalam dua sudut pandang. “Pandangan pertama menyatakan bahwa persistensi laba berhubungan dengan kinerja keseluruhan perusahaan yang tergambarkan dalam laba perusahaan. pandangan ini menyatakan bahwa laba yang persistensi tinggi terefleksi pada laba yang dapat berkesinambungan (*sustainable*) untuk suatu periode yang lama. Pandangan kedua menyatakan persistensi laba berkaitan dengan kinerja harga saham pasar modal yang diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbal hasil bagi investor dalam bentuk *return* saham menunjukkan persistensi laba yang tinggi”.

Menurut Siregar (2016), “perusahaan yang memiliki laba yang lebih stabil dan arus kas yang lebih persisten dapat menguntungkan nilai perusahaan”. Persistensi laba dikategorikan sebagai pengukuran kualitas laba sebab persistensi laba mengandung unsur *predictive value* sehingga dapat digunakan pengguna laporan keuangan untuk evaluasi kejadian di masa lalu, sekarang dan masa mendatang. Persistensi laba memiliki pandangan berkaitan dengan kinerja saham perusahaan di pasar modal. Karena laba yang

persisten tinggi terefleksi pada laba yang dapat berkesinambunagn untuk suatu periode yang lama. Laba yang persisten jika laba tahun berjalan dapat mejadi indikator yang baik untuk laba perusahaan dimasa mendatang. Dalam pasar modal persistensi laba berkaitan dengan kinerja saham yang diwujudkan dalam bentuk imbal hasil, sehingga hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan denganimbangan kepada investor menunjukkan persistensi yang tinggi.

Mariani & Suryani (2021), berpendapat bahwa “persistensi laba akuntansi adalah revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa depan (*expected future earnings*) yang diimplikasi oleh laba akuntansi tahun berjalan dan cenderung stabil untuk periode yang lama. Pengukuran persistensi laba diukur dari laba sebelum pajak tahun depan”. Laba sebelum pajak tahun depan merupakan selisih antara pendapatan dan beban pada tahun depan sebelum dikurangi dengan beban pajak dibagi dengan rata-rata total aset. Menurut Rahmadhani (2016), “semakin tinggi koefisien (mendekati 1) maka laba yang dihasilkan persisten dan semakin rendah koefisien (mendekati 0) maka persistensi laba rendah”. Dalam hal ini persistensi laba dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$PL = \frac{\text{Laba sebelum pajak } t + 1}{\text{Rata-rata total aset}}$$

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian Rahmadhani (2016), menguji “pengaruh *boox tax differences*, volatilitas arus kas, volatilitas penjualan, besaran akrual dan tingkat hutang

terhadap persistensi laba pada perusahaan aneka industri yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014”. Penelitian tersebut menyimpulkan perbedaan permanen pada *book tax differences* tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba, perbedaan temporer pada *tax differences*, VAK dan volatilitas penjualan mempengaruhi negatif persistensi laba, variabel tingkat hutang mempengaruhi positif persistensi laba.

Kasiono dan Fachrurrozie (2016), menguji “pengaruh keandalan akrual, tingkat hutang, volatilitas arus kas dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2011-2013”. Penelitian tersebut menyimpulkan bahwa keandalan akrual dan volatilitas penjualan memiliki pengaruh positif terhadap persistensi laba, tingkat hutang mempengaruhi negatif persistensi laba, sedangkan VAK tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba.

Elzy & Chusnah (2020) melakukan pengujian “pengaruh faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba pada Perusahaan *Property and Real Estate* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”, yang terdiri dari tingkat hutang, VAK dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba periode 2016-2018. Elzy & Chusnah (2020) menyimpulkan bahwa VAK dan tingkat hutang tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Variabel volatilitas penjualan mempengaruhi positif persistensi laba.

Jannah (2019), menguji “pengaruh volatilitas arus kas, *book tax difference*, tingkat hutang dan kepemilikan institusional terhadap persistensi laba pada perusahaan barang konsumsi di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian Jannah

menyimpulkan bahwa VAK, *book tax difference*, tingkat hutang dan kepemilikan institusional berpengaruh terhadap persistensi laba.

Indriani (2020) menganalisis “pengaruh tingkat utang, ukuran perusahaan dan volatilitas penjualan terhadap persistensi laba dengan volatilitas arus kas sebagai variabel moderating”. Penelitian tersebut mengambil objek penelitian pada perusahaan sub sektor properti dan *real estate* yang terdaftar pada BEI pada periode 2016-2018. Penelitian Indriani menyimpulkan bahwa volatilitas penjualan mempengaruhi positif persistensi laba, sementara tingkat hutang dan ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap persistensi laba. Variabel VAK mampu memperkuat pengaruh tingkat hutang dan volatilitas penjualan namun tidak mampu memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

Tabel 2.1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan tahun penelitian	Variabel Penelitian		Hasil penelitian
		Independen	Dependen	
1	Rahmadhani (2016)	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Boox tax differences</i> - Volatilitas arus kas - Volatilitas penjualan - Besaran akrual - Tingkat hutang 	Persistensi laba	<i>Boox tax differences</i> , VAK, volatilitas penjualan dan besaran akrual mempengaruhi negatif persistensi laba, tingkat hutang mempengaruhi positif persistensi laba.
2	Kasiono dan Fachrurrozie (2016)	<ul style="list-style-type: none"> - Keandalan akrual - Tingkat hutang - Volatilitas arus kas - Volatilitas penjualan 	Persistensi laba	Keandalan akrual dan volatilitas penjualan mempengaruhi positif persistensi laba, tingkat hutang mempengaruhi negatif persistensi laba, VAK tidak mempengaruhi persistensi laba.
3	Imani & Ismail (2020)	<ul style="list-style-type: none"> - Arus Kas Operasi - Tingkat Hutang - Volatilitas Arus Kas - Ukuran Perusahaan 	Persistensi laba	Arus kas operasi mempengaruhi signifikan positif persistensi laba, tingkat hutang, VAK dan ukuran perusahaan mempengaruhi signifikan negatif persistensi laba.
4	Elzy & Chusnah (2020)	<ul style="list-style-type: none"> - Volatilitas arus kas - Tingkat utang - Volatilitas penjualan 	Persistensi laba	VAK dan tingkat hutang tidak mempengaruhi persistensi laba. Volatilitas penjualan mempengaruhi positif persistensi laba

5	Indriani (2020)	<ul style="list-style-type: none"> - Tingkat hutang - Ukuran perusahaan - Volatilitas penjualan - Volatilitas arus kas sebagai variabel moderating 	Persistensi laba	Volatilitas penjualan memberi pengaruh positif persistensi laba, tingkat utang dan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi persistensi laba. VAK mampu memperkuat variabel tingkat utang dan volatilitas penjualan namun tidak mampu memperkuat pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.
6	Miftahul Jannah (2019)	<ul style="list-style-type: none"> - Volatilitas Arus Kas - <i>Book Tax Difference</i> - Tingkat Hutang - Kepemilikan Institusional 	Persistensi laba	VAK, <i>book tax difference</i> , tingkat hutang dan kepemilikan institusional mempengaruhi persistensi laba
7.	Gustina & Taqwa (2019)	<ul style="list-style-type: none"> - Keandalan Akrua - Tingkat Utang - Ukuran Perusahaan 	Persistensi laba	Keandalan akrual tidak mempengaruhi signifikan persistensi laba. Tingkat utang mempengaruhi signifikan negatif persistensi laba. Ukuran perusahaan mempengaruhi signifikan positif persistensi laba
8	Sukma & Triyono (2021)	<ul style="list-style-type: none"> - Kepemilikan Institusional - Komite Audit - Audit Tenure - Leverage - Ukuran Perusahaan 	Persistensi Laba	<i>Leverage</i> dan ukuran perusahaan mempengaruhi persistensi laba. Kepemilikan institusional, komite audit, dan <i>audit tenure</i> tidak mempengaruhi persistensi laba
9	Sayuthi (2017)	<ul style="list-style-type: none"> - Audit Tenure - Komite Audit 	Kualitas Laba	<i>Audit tenure</i> dan komite audit secara simultan mempengaruhi negatif kualitas laba
10	Aini & Zuraida (2020)	<ul style="list-style-type: none"> - Arus Kas Operasi - Tingkat Hutang - Opini Audit 	Persistensi Laba	Arus kas operasi mempengaruhi signifikan positif persistensi laba. Tingkat hutang mempengaruhi signifikan negatif persistensi laba. Opini audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap persistensi laba.

D. Kerangka Pemikiran

Persistensi laba merupakan “kemampuan laba yang dijadikan indikator laba periode mendatang (*future earnings*) yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang (*repetitive*) dalam jangka panjang (*sustainable property*).

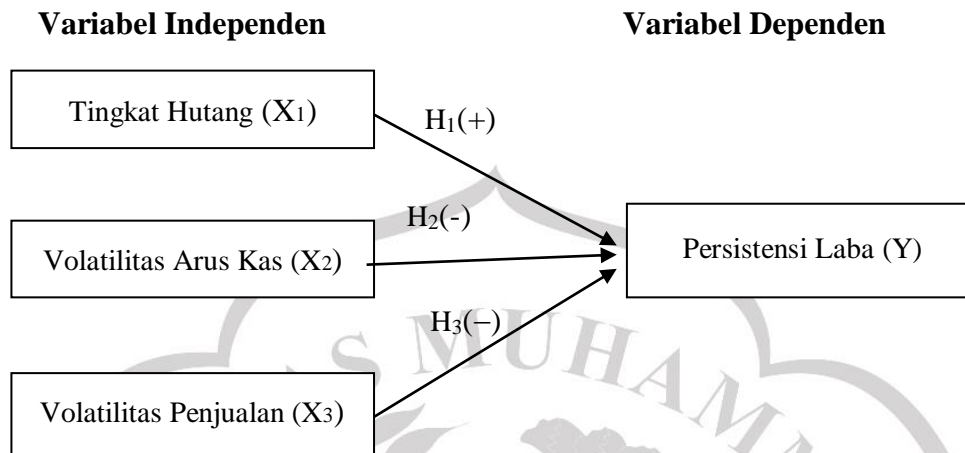
Semakin tinggi persistensi laba maka semakin tinggi pula harapan peningkatan laba dimasa yang akan datang (Awaludin & Darmansyah, 2018)”. Laba yang persisten diartikan sebagai salah satu alat ukur kualitas laba, dimana laba yang persisten cenderung stabil atau tidak berfluktuasi di setiap periode.

Perusahaan dengan tingkat hutang yang tinggi akan mendorong kinerjanya untuk meningkatkan persistensi laba, yang bertujuan mempertahankan citra perusahaan yang baik di mata kreditor dan investor. Ini mengindikasikan bahwa semakin besar tingkat hutang suatu perusahaan maka persistensi laba akan semakin tinggi. Dengan demikian, tingkat hutang memiliki hubungan yang positif terhadap persistensi laba.

Persistensi laba juga dipengaruhi oleh VAK. Standar deviasi arus kas yang tinggi menampakan bahwa lingkungan operasi perusahaan tersebut memiliki ketidakpastian yang tinggi, yang akan meningkatkan kesalahan estimasi dan menyulitkan perusahaan dalam memprediksi laba di masa yang akan datang. Karenanya VAK yang tinggi akan menyebabkan persistensi laba yang rendah. Dengan demikian terdapat hubungan negatif antara VAK dengan persistensi laba. Tingginya volatilitas penjualan menunjukkan semakin besarnya fluktuasi atau ketidakstabilan dalam penjualan sehingga kemampuan perusahaan untuk mempertahankan persistensi laba juga menjadi semakin rendah. Dengan demikian terdapat hubungan negatif antara volatilitas penjualan dengan persistensi laba.

Merujuk pada kajian teori dan kajian pustaka di atas, variabel independen penelitian ini adalah tingkat hutang, VAK dan volatilitas penjualan, serta variabel

dependennya yaitu persistensi laba. Berikut adalah gambar kerangka penelitian ini, yaitu:



Gambar 2.1 Model Penelitian

E. Hipotesis

1. Pengaruh Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba

Tingginya tingkat hutang perusahaan biasanya dipengaruhi oleh hutang jangka panjang. Penggunaan hutang yang cukup tinggi bagi perusahaan akan meningkatkan risiko perusahaan. Konsekuensi dari hutang itu sendiri adalah pembayaran bunga dan risiko kegagalan. Besarnya tingkat hutang akan memberi insentif yang lebih kuat bagi perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba dengan tujuan untuk mempertahankan kinerja yang baik dimata investor dan kreditor.

Menurut Aini & Zuraida (2020), “apabila kinerja perusahaan baik maka diharapkan kreditor tetap memiliki kepercayaan terhadap perusahaan, tetap mudah mengucurkan dana, sehingga perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran, dengan demikian semakin besar tingkat hutang perusahaan maka *financial leverage* semakin tinggi”, Sehingga

“perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan persistensi labanya (Jannah, 2019)”. Mendasarkan pada teori sinyal, “peningkatan hutang diartikan oleh pihak luar sebagai kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban di masa yang akan datang atau adanya risiko bisnis yang rendah, sehingga hal tersebut akan direspon secara positif oleh pasar”. Dengan demikian, hipotesis pertama berbunyi:

H₁ : Tingkat hutang berpengaruh positif terhadap persistensi laba

2. Pengaruh Volatilitas Arus Kas terhadap Persistensi Laba

Tingginya volatilitas arus kas juga menunjukkan persistensi laba yang rendah, karena informasi arus kas yang ada saat ini sulit dan kurang andal untuk memprediksi arus kas di masa yang akan datang. Tingginya volatilitas arus kas menunjukkan tingginya ketidakpastian dalam lingkungan operasi. Jika arus kas berfluktuasi tajam maka persistensi laba akan semakin rendah. Berdasarkan teori sinyal apabila arus kas perusahaan berfluktuasi tajam maka akan memberikan sinyal negatif terhadap pengguna laporan keuangan. Dengan demikian, hipotesis kedua berbunyi:

H₂ : Volatilitas arus kas berpengaruh negatif terhadap persistensi laba

3. Pengaruh Volatilitas Penjualan atas Persistensi Laba

Penjualan merupakan aktivitas operasi yang paling utama bagi perusahaan untuk menghasilkan laba. Tingginya tingkat penjualan mencerminkan kinerja perusahaan dalam memasarkan dan menjual produk atau jasa juga tinggi. Indriani (2020), berpendapat bahwa “Investor lebih menyukai tingkat penjualan yang relatif stabil atau memiliki volatilitas yang

rendah, karena volatilitas penjualan yang tinggi menunjukkan semakin besarnya fluktuasi atau ketidakstabilan penjualan, sehingga kemampuan perusahaan untuk mempertahankan persistensi laba juga menjadi semakin rendah. Berdasarkan teori sinyal apabila penjualan berfluktuasi tajam maka akan memberikan sinyal negatif terhadap pengguna laporan keuangan”. Dengan demikian, hipotesis ketiga berbunyi:

H₃ : Volatilitas penjualan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba

